

BAB III

TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

A. Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil Belajar terutama belajar di sekolah, perlu di rumuskan secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.¹ Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan Internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.²

Adapun pengertian belajar secara etimologis berasal dari kata “Ajar” yang mendapat awalan “ber” dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian.

Adapun secara terminologis para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar, sebagaimana akan penulis uraikan di bawah ini yaitu:

1. Witherington, dalam bukunya *educational psichology* mengemukakan,
”Belajar adalah suatu perubahan didalam pola kepribadian yang

¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996)

² Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1991), 100

menyatakan diri sebagai suatu pola baru dan reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu proses pengertian.³

2. Morgan, dalam bukunya *Intoduction to Psichology* mengemukakan, "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengakuan.
3. Gagne, dalam buku *the condition of learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi jadi.
4. Hilgard dan Bower dalam buku *theories of Learning* mengemukakan "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesat seseorang. (Misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)
5. Menurut Lee J Croubach, "*learning Is Shown by change in behavior as reslt of experience*. Artinya: Belajar itu tampak pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.
6. Menurut Skinner, "*learning Is Process of Proggresive behavior adaptation*", bahwa Belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke

³ Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jemars, 1991), 71

arah yang lebih maju.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh beberapa ahli dapat menimbulkan perbedaan pandangan, situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar Matematika, Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan Istilah “ berubah” dan tingkah laku.⁴

Berbagai definisi yang telah di uraikan di atas secara umum belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, maka untuk menghasilkan tingkah laku harus melalui tahapan tertentu yang disebut proses belajar.

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif dan tahan lama.

1. Arti penting Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 2

mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya, psikologi pendidikan, karena demikian pentingnya arti belajar.

Belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar karena akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi, karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar, sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah di kemukakan di atas. Belajar itu fungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindak itu juga digunakan untuk membangun benteng pertahanan.⁵

Selanjutnya dalam prespektif keagamaanpun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah ayat 1 yang berbunyi:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 94-95

تَحَاوَرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Berdasarkan pertimbangan tadi, sebagai calon guru yang profesional seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal maka kemampuan para pendidik terutama guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat diuntut jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.⁶

2. Jenis-jenis Belajar

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsip-prinsip perlengkapan hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu, kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006)

dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai peserta didik dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurut “*Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada 3 domain, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁷ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yaitu aspek efektif, dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu merangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan antara lain:

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional 1989), 22

1) Pengetahuan (*knowladge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya

2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan sesorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah itu diketahui dan di ingat

3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang konkrit

4) Analisis

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan aktor yang lainnya

5) Sintesis

Suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian dan Evaluasi

Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil

keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.⁸

b. Jenis hasil Belajar pada bidang efektif

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar, dalam aspek ini di peroleh melalui internalisasi yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem dari "Nilai diri" sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk mengalami kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Menerima (*receiving*)

Semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli)dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Jawaban (*responding*)

Reaksi yang di berikan seseorang terhadap stimulisasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi perasaan, kepouasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada

⁸ Anas Sudjiono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50

dirinya.

3) Penilaian (*Valuing*)

Berkenbaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi (*organisation*)

Pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai kemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.

5) Karakteristik (*characteritation*)

Ketepatan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku, disini termasuk nilai dan karakteristiknya.⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu: 1) faktor internal (faktor di dalam peserta didik) yaitu, keadaan jasmani dan rohani peserta didik. 2) faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yaitu, kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Serta faktor pendekatan belajar (*aproach to learning*) yaitu upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995)

pembelajaran materi-materi pembelajaran.

a. Faktor internal siswa atau peserta didik

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi 2 aspek, yaitu meliputi aspek fisiologis dan psikologis.

1) Aspek fisiologis

Faktor fisiologis ini masih dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

a) Keadaan tanus jasmani pada umumnya

Keadaan tanus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang kurang segar.

Keadaan jasmani yang lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. dalam hubungan dengan hal ini ada 2 hal yang perlu dikemukakan.

(1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan dan lekas mengantuk, lelah dan sebagainya.

(2) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu, penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. akan tetapi dalam kenyataan penyakit semacam

ini mengganggu aktivitas belajar.

- b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pada indera. Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Baik berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.¹⁰

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan pembelajaran peserta didik, namun diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.

a) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang pada masa yang akan datang. Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ nya tinggi)

¹⁰ Sumardi Surya Barata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 235-236

Selanjutnya, bila seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses baik dibandingkan dengan orang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah demikian pula jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut. orang berbakat lagi pintar biasanya orang tersebut sukses dalam karirnya.

b) Minat dan Motivasi

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu menurut Riben, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat

dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) Motivasi Interistik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar termasuk dalam motivasi interistik terhadap materi tersebut. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa juga mendorong siswa untuk belajar, pujian dan hadiah. Peraturan atau tata tertib sekolah. "suri tauladan orang tua". Guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.¹¹

b. Faktor eksternal siswa atau peserta didik

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, di kelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan

¹¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta., 2007)

pertama. Keluarga yang sehat atau besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan menimbulkan probem yang sejenis.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semerawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Kedaaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekiolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran,

keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. berikut faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebgaiian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang bterlalu padat diatas kemampuan siswa.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga

dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu. Agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan

pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntunan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. kebanyakan sekolah masih kuranh memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baim sehingga siswa dapar menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat mempertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada kondisi badannya sudah lelah misalnya pada sore hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

h) Standar pelajaran di atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang kurang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis

dan kepribadian siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak boleh terjadi. guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar. dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah di gunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu

banyak memberi tugas yang harus di kerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok

diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik, dan lain sebagainya. Semu itu ada dan beredar di masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang. Keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minuman, lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah,

pemabuk, dan lain-lain. Pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah)

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada disitu. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitar. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak atau siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya. Siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya,

sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

B. Sejarah kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah berasal dari kata Arab “Syajarah” yang berarti pohon “Pohon” pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “Sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata inimenyangkut tentang : syajarat al-nasib, pohon geologis yang dalam masa sekarang agaknya bisa di sebut sejarah keluarga (*Family historis*). Tetapi selanjutnya “sejarah” di pahami makna yang sama dengan “ Tarikh” (Arab). “Istoria” (Yunani) “History” (Inggris) atau “geschicte” (Jerman) yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim, lebih sempit lagi sejarah elit sejarah penguasa muslim, pada sisi lain kebudayaan lebih cenderung di pahami sebagai “kesenian” dengan demikian pembahasan tentang “kebudayaan” Islam berkisar tentang aspek-aspek kesenian Islam, sejak dari lukis, kaligrafi dan

semacamnya.

Dengan demikian, Sejarah kebudayaan Islam adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan tak habis-habisnya. Padahal sejarah Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya.¹²

2. Perlunya belajar sejarah kebudayaan Islam

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di bidang ilmu-ilmu pendidikan sosial, ilmu alam, ilmu pasci maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah kritisi dalam kehidupan berbangsa dan beragama, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, agama, golongan dan ras, akibatnya peranan serta efektifitas pembangunan di madrasah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat, tak terkecuali pada barang sejarah kebudayaan di madrasah.¹³

3. Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di

¹² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Ciputat : Kalimah, 2001), 177

¹³ Depag RI, *Standard Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Dep. Pendidikan Nasional, 2004), 67

Madrasah Aliyah Sebagai berikut :

- a. Memberi pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang obyektif dan sistematis tentang sejarah.
- b. nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atau fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

4. Fungsi

- a. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik di tanamkan menegakkan nilai, prinsip hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

- b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan

- c. Fungsi Transformasi¹⁴

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

¹⁴ Permeneg RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi PAI*, (Surabaya: Depo RI), 77

5. Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembagian yang terpadu, Meliputi:

- a. Keimanan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan merasakan hasil-hasil pengamatan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sebagai yang dilakukan sahabat, Khalifah dan para Ulama’.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dan membiasakan sikap dan perintah yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang di contohkan oleh sahabat, khalifah dan para Ulama’.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan yang memfungsikan rasiopeserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah di pahami.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam Sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi Sejarah kebudayaan Islam yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

- g. Keteladanan, pendidikan yang menempatkan dan menerangkan guru serta komponen Madrasah lainnya sehingga keteladanan merupakan cermin dari individu meneladani sahabat kholifah dan para ulama'.

6. Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII MA

Dalam Tesis ini penulis memaparkan Materi Sejarah Kebudayaan kelas XII, Karena di setiap sekolah Madrasah Aliyah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Hanya di Ajarkan pada kelas XII. penulis memaparkan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Sesuai dengan Buku yang telah memenuhi Standar Sesuai keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : DJ. II/199/2006. Adapun Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Semester I & II, yaitu:

Semester 1:

BAB I : DAULAH UMAYYAH II

- A. Faktor-faktor Masuknya Islam Ke Andalusia
- B. Proses Masuk dan Sejarah Islam di Andalusia
- C. Ibrah dari masuknya Islam Di Andalusia

BAB II : KEMAJUAN-KEMAJUAN DAULAH UMAYYAH II

- A. Peta Wilayah Kekuasaan Daulah Umayyah II
- B. Peninggalan Sejarah Daulahmayyah II
- C. Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai di Bidang

Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

D. Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial
Budaya

BAB III : KERUNTUHAN DAULAH UMAYYAH II

A. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran dan Kehancuran
Peradaban Islam di Andalus

B. Hikmah Keruntuhan DaULAH Umayyah II

BAB IV : KEJAYAAN ISLAM PADA MASA DAULAH
MUWAHHIDUN

A. Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai Daulah
Muwahhidun

B. Ilmuwan, Filosof, dan Ulama Pada Masa Daulah
Muwahhidun

BAB V : IMPERIALISME KE DUNIA ISLAM

A. Keadaan Dunia Islam Pada Saat Kedatangan Penjajah

B. Motivasi dan Tujuan Bangsa-bangsa Barat Menjajah
Negara-negara Islam

C. Dampak Penjajahan Bangsa Barat atas Dunia Islam
dalam Bidang Ilmu pengetahuan

D. Ibrah Imprealisme ke Dunia Islam

BAB VI : GERAKAN PEMBAHARUAN WAHABI

A. Pendahuluan

B. Muhammad Bin Abdul Wahab

- C. Gerakan di Bidang Aqidah dan Syari'ah
- D. Perkembangan gerakan wahabi
- E. Menilai Pemikiran Muhammad bin Abdul wahab

BAB VII : JAMALUDDIN AL-A FGHANI

- A. Pendahuluan
- B. Bidang politik
- C. Mendirikan al-Urwatul Wustqa
- D. Ide Pan-Islamisne
- E. Meneladani Jamaluddin al-Afghani

BAB VIII : MUHAMMAD ABDUH

- A. Pendahuluan
- B. Bidang Politik
- C. Konsep Khilafah
- D. Meneladani Muhammad Abduh

BAB IX : MUHAMMAD RASYID RIDHA

- A. Pendahuluan
- B. Generasi Penerus Abduh
- C. Menulis kitab Tafsir
- D. Menilai Gerakan rasyid Ridha

BAB X : KAMAL ATTATURK

- A. Pendahuluan
- B. Bidang Politik
- C. Konsep Sekularisme

D. Respon atas sekularisme

E. Hikma Atas Sekularisme Turki

BAB XI : MUHAMMAD IQBAL

A. Pendahuluan

B. Dinamisme Islam

C. Filsafat Diri (Diri= Ego + Khudi)

D. Meneladani Sikap iqbal Semester 2:

BAB XII : ISLAM DI INDONESIA

A. Proses Masuknya Islam Ke Indonesia

B. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Bangsa Indonesia

BAB XIII : KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Demak

B. Kerajaan Mataram Islam

BAB XIV : ULAMA AWAL DI INDONESIA

A. Hamzah Fansuri

B. Syamsuddin as-Sumatrani

C. Nuruddin ar-Raniri

D. Syekh Yusuf al-makasary

E. Syekh Abdurrauf Singkel

F. Keteladanan Sikap Intelektual dan KeIslaman Para
Ulama

BAB XV : WALI SONGO

A. Peranan wali Songo dalam Pengembangan Islam di

Indonesia

B. Meneladani Sikap Intelektual dan KeIslaman Wali
Songo

BAB XVI : MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah
B. Ide Dasar Pemikiran KH. Ahmad Dahlan
C. Meneladani sikap Intelektual dan KeIslaman KH.
Ahmad dahlan

BAB XVII : NAHDLATUL ULAMA (NU)

A. Berdirinya nahdlatul Ulama (NU)
B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
C. Peranan KH. Asy'ari dalam Meraih dan
Mempertahankan Kemerrdekaan
D. Meneladani Sikap Intelektual Dan Semangat
KeIslaman KH. Hasyim Asy'ari

7. Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar. Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester, perencanaan pelaksanaan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian. penilain merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya di ikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip diduktif, antara lain: dari mudah ke sulit dari sederhana ke kompleks dari konkrit ke abstrak.